

## Identifikasi Ekosistem Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Mendukung Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Campakamulya

Alvina Tania Destiani\*, Saraswati

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*alvinatania23@gmail.com, saraswati@unisba.ac.id

**Abstract.** Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) play an important role in economic growth because they can create jobs and alleviate poverty. Therefore, this research aims to identify the state and condition of the MSME ecosystem to find out what the condition of the MSME ecosystem is, identify components of the MSME ecosystem that can support local economic development and formulate a development strategy. This research uses mixed methods with a sequential explanatory research model. This method is a combination of quantitative and qualitative methods. From the results of the study, it is known that the MSME ecosystem in Campakamulya Village does not yet support creating synergy between its components. Components that are less supportive of systemic conditions are finance, networks and synergy as well as knowledge and empowerment. Meanwhile, in framework conditions, the components that are less supportive of framework conditions are culture, formal institutions and policies. Therefore, it has not supported local economic development and has not been able to utilize existing potential. This condition is due to the lack of cooperation and synergy between the community, government, stakeholders and MSME players. In order to support the development of MSMEs and bring harmony between components of their ecosystem, development strategies can be carried out, namely optimizing the development of business networks between MSME players, optimizing superior products through exhibitions, maintaining existing cultural and creative values and the government assisting in training, empowerment and funding.

**Keywords:** *MSME Ecosystem, Local Economic Development, Campakamulya Village.*

**Abstrak.** Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi karena dapat terciptanya lapangan pekerjaan dan pengentasan kemiskinan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keadaan dan kondisi ekosistem UMKM untuk mengetahui bagaimana kondisi dari ekosistem UMKM, mengidentifikasi komponen ekosistem UMKM yang dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal dan merumuskan suatu strategi pengembangan. Penelitian ini menggunakan mixed methods dengan model penelitian sequential explanatory. Metode ini merupakan gabungan dari metode kuantitatif dan kualitatif. Dari hasil kajian, diketahui bahwa ekosistem UMKM Desa Campakamulya belum mendukung untuk menciptakan suatu sinergitas antar komponennya. Komponen yang kurang menunjang dari kondisi sistemik adalah keuangan, jaringan dan sinergitas serta pengetahuan dan pemberdayaan. Sedangkan dalam kondisi kerangka kerja, komponen yang kurang menunjang dari kondisi kerangka kerja adalah budaya, lembaga formal dan kebijakan. Maka dari itu, belum mendukung pengembangan ekonomi lokal dan belum bisa memanfaatkan potensi yang ada. Kondisi tersebut dikarenakan belum adanya kerjasama dan sinergitas antara masyarakat, pemerintah, stakeholders dan para pelaku UMKM. Guna mendukung pengembangan UMKM dan menyatukan keselarasan antar komponen ekosistemnya, dilakukan strategi pengembangan yang dapat dilakukan yaitu melakukan optimalisasi pengembangan jaringan usaha antar pelaku UMKM, melakukan optimalisasi produk unggulan melalui pameran, menjaga nilai – nilai budaya dan kreativitas yang ada serta pemerintah membantu dalam pelatihan, pemberdayaan dan pendanaan.

**Kata Kunci:** *Ekosistem UMKM, Pengembangan Ekonomi Lokal, Desa Campakamulya.*

## A. Pendahuluan

Menurut Blakely dalam [1] pembangunan ekonomi lokal merupakan sebuah proses dimana pemerintah daerah atau kelompok berbasis komunitas bersinergi dalam mengelola sumber daya yang ada untuk dapat menciptakan kondisi pembangunan ekonomi yang lebih baik. Maka dari itu, pengembangan ekonomi lokal perlu dimaksimalkan guna mendukung pengembangan sektor – sektor ekonomi yang memiliki prospek yang baik sesuai dengan potensi unggulan daerah yang bersangkutan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah sebuah himpunan dari beragam eksekutor ekonomi terbesar dalam perekonomian yang berjalan di berbagai bidang usaha seperti usaha perdagangan, usaha jasa, real estate, dan lainnya [2]. UMKM dipromosikan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi berdasarkan terciptanya lapangan kerja serta peningkatan kemakmuran [3]. Eksistensi usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) cukup dominan dan memiliki peran yang penting dalam perekonomian Indonesia karena mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar dan dapat menyumbangkan pendapatan bagi sebagian besar masyarakat (Siregar dan Novita, 2015). Menurut data tahun 2021, jumlah UMKM di Indonesia per Agustus sudah mencapai 65,4 juta dengan kontribusi terhadap PDB yang mencapai 61,07% [5].

Salah satu desa di Kabupaten Bandung yang memiliki potensi yang besar dalam bidang UMKM adalah Desa Campakamulya. Desa Campakamulya yang berada di Kecamatan Cimaung memiliki potensi dalam kegiatan UMKM dengan sebaran UMKM lebih dari 200 unit (Rahmasari, 2020). Menurut data BPS – PODES, jumlah usaha mikro dan kecil dengan tenaga kerja kurang dari 20 pekerja di Desa Campakamulya terdapat 73 unit usaha pada tahun 2018. Beberapa pengrajin kulit di Desa Campakamulya disebut sebagai pelaku industri kreatif yang bekerja secara mandiri karena sudah memiliki pasar dan merek meskipun omset penjualannya masih terbatas [6]. Desa Campakamulya memiliki sentra kerajinan kulit dengan produk yang dihasilkan berupa sepatu kulit untuk wanita dan pria (Kurnianingrum *et al.*, 2019). Kegiatan UMKM yang dominan di Desa Campakamulya yaitu usaha sepatu, konveksi dan kopi (Rahmasari, 2020).

Namun, keberagaman UMKM yang bervariasi baik dari jumlah maupun luasan tidak menjamin ekonomi lokal di Desa Campakamulya dapat tumbuh dan berkembang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [7] terdapat permasalahan – permasalahan pada pengelolaan dan pengembangan UMKM di Desa Campakamulya yang menunjukkan bahwa pengelolaan UMKM di Desa Campakamulya belum optimal. Kendala – kendala UMKM di Desa Campakamulya berupa pemasaran produk yang terbatas karena tidak memanfaatkan teknologi dan belum meluas, teknologi yang belum berkembang sesuai zaman sehingga berpengaruh terhadap produksi dan kurangnya kerjasama antar UMKM Desa Campakamulya [7]. Pengusaha di Desa Campakamulya terutama pengusaha kulit memilih untuk memberikan jasa maklum karena dana yang terbatas dan koneksi yang belum meluas [6]. Potensi UMKM yang terdapat di desa Campakamulya harus terus dikembangkan agar mendorong keunggulan daya saing dari UMKM yang berkelanjutan.

Untuk menciptakan suatu pengembangan UMKM yang terpadu dan optimal, perlu dibangun terlebih dahulu pondasi ekosistem UMKM atau ekosistem kewirausahaan yang dapat berdiri sendiri. Erwin Rijanto selaku Deputy Gubernur Bank Indonesia menyatakan bahwa pengembangan UMKM membutuhkan suatu ekosistem yang kondusif sehingga dapat tumbuh secara berkualitas [8]. Ekosistem yang dimaksud adalah unsur – unsur seperti produk, promosi, pemerintah, konsumen dan pembiayaan yang dapat mendukung pengembangan UMKM dari hulu hingga ke hilir. Setiap entitas atau komponen dalam ekosistem dapat mempengaruhi atau dipengaruhi yang lain sehingga akan menciptakan suatu hubungan yang terus berkembang dan beradaptasi agar dapat bertahan hidup seperti dalam ekosistem biologis [9]. Ekosistem UMKM memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan UMKM, memfasilitasi akses menuju sumber daya, meningkatkan keterampilan serta memberikan jaringan yang luas bagi pelaku UMKM [10]. Konsep ekosistem kewirausahaan bertujuan untuk mendorong kewirausahaan, inovasi dan UMKM itu sendiri sehingga mengacu kepada interaksi yang terjadi antara pemangku kepentingan dan individunya [11]. Ekosistem kewirausahaan dikatakan sebagai sebuah cara untuk menumbuhkan perekonomian lokal, menciptakan

perusahaan baru sehingga lapangan pekerjaan menjadi lebih banyak dan menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas [12].

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah ekosistem UMKM sebagai potensi lokal yang terdapat di Desa Campakamulya sudah berkembang dengan baik?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi keadaan dan kondisi ekosistem UMKM Desa Campakamulya.
2. Mengidentifikasi komponen – komponen dari ekosistem UMKM yang dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal.
3. Merumuskan strategi pengembangan UMKM Desa Campakamulya yang efektif sesuai dengan kondisi ekosistem UMKM sebagai bagian untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal di Desa Campakamulya.

## B. Metodologi Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mixed-methods*). Model penelitian campuran yang digunakan adalah *sequential*, lebih tepatnya *sequential explanatory*. Pada penelitian ini, diawali dengan pengumpulan data kuantitatif yang dilakukan melalui instrumen penelitian berupa kuesioner. Kuesioner tersebut disusun menggunakan teknik pengukuran skala likert dengan 5 (lima) tingkat menggunakan variabel – variabel yang sudah disusun dengan pendekatan *The Entrepreneurial Ecosystem (EEs)*. Setelah itu, dilanjutkan dengan dilakukannya metode analisis pembobotan dari pengukuran skala likert. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah jumlah kegiatan UMKM di Desa Campakamulya. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Stratified Random Sampling* dengan jenis non proporsional. Jumlah sampel yang didapatkan adalah 10 sampel.

Untuk mengetahui komponen apa saja yang mendukung pengembangan ekonomi lokal, dilakukan analisis deskriptif kualitatif dengan data yang berasal dari hasil analisis pembobotan yang telah dilakukan, wawancara serta studi pustaka. Analisis deskriptif kualitatif tersebut bertujuan untuk merumuskan rekomendasi pengembangan ekosistem UMKM dalam pengembangan ekonomi lokal. Setelah diketahui bagaimana keadaan ekonomi lokal berdasarkan ekosistem UMKM yang telah dilakukan analisis, dirumuskan suatu rekomendasi untuk mengembangkan ekonomi lokal khususnya dalam ekosistem UMKM.

**Tabel 1.** Komponen dan Variabel Ekosistem UMKM

No.	Komponen	Variabel
1.	Budaya	a. Kekerabatan
		b. Kepercayaan
		c. Keterlibatan
		d. Kearifan Lokal
2.	Lembaga Formal	a. Lembaga Pembiayaan
		b. Izin Usaha
		c. Pemerintah
3.	Permintaan	a. Barang
		b. Kesempatan kerja
		c. Target Pasar
		d. Konsumen
4.	Aksesibilitas	a. Jalan
		b. Sarana transportasi
		c. Jaringan Telekomunikasi
5.	Bakat	a. Potensi
		b. Pesaing
6.	Keuangan	a. Sumber modal
		b. Pinjaman
		c. Penghasilan

No.	Komponen	Variabel
7.	Kepemimpinan	a. Tata Kelola
8.	Jaringan dan Sinergitas	a. Kejasama
		b. Koordinasi dan Komunikasi
9.	Layanan Pendukung	a. Infrastruktur
		b. Teknologi
10.	Kebijakan	a. Tata aturan
11.	Kreativitas	a. Pengiklanan
		b. Merek Dagang
		c. Pemasaran
		d. Inovasi
12.	Pengetahuan dan Pemberdayaan	a. Pendidikan dan Pelatihan Mengenai Kewirausahaan
		b. Pendidikan dan Pelatihan Mengenai Teknologi
		c. Pendidikan dan Pelatihan Mengenai Daya Jual Produk

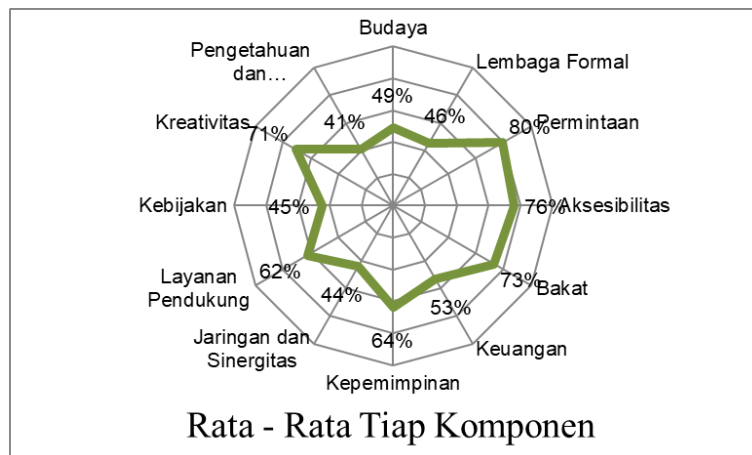
Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023.

**C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**  
**Ekosistem UMKM Desa Campakamulya**

Unsur ekosistem kewirausahaan terbagi menjadi dua yaitu kondisi kerangka kerja yang terdiri dari kondisi sosial dan kondisi fisik dimana menciptakan atau membatasi interaksi manusia serta kondisi sistemik yang terdiri atas variabel yang keberadaannya dan interaksinya sangat relevan untuk keberhasilan suatu ekosistem [13].



**Gambar 1.** Elemen dan Keluaran Ekosistem



**Gambar 2.** Akumulasi Rata – Rata Persentase Tiap Komponen

Apabila dilihat berdasarkan akumulasi rata – rata persentase tiap komponen, dapat dijelaskan bahwa komponen yang kurang menunjang adalah Budaya (49%), Lembaga Formal (46%), Keuangan (53%), Jaringan dan Sinergitas (44%), Kebijakan (45%), serta Pengetahuan dan Pemberdayaan (41%). Sedangkan komponen yang termasuk menunjang adalah Permintaan (80%), Aksesibilitas (76%), Bakat (73%), Kepemimpinan (64%), Layanan Pendukung (71%), Kreativitas (71%).

Apabila dilihat dari akumulasi rata – rata setiap komponen, komponen yang termasuk kurang menunjang didominasi oleh komponen dari unsur kondisi kerangka kerja seperti budaya, lembaga formal, keuangan dan kebijakan. Sedangkan untuk komponen yang termasuk menunjang didominasi oleh komponen dari unsur kondisi sistemik seperti bakat, kepemimpinan, layanan pendukung dan kreativitas. Berdasarkan unsurnya, kondisi ekosistem UMKM Desa Campakamulya akan dijelaskan sebagai berikut.

### **Kondisi Kerangka Kerja**

Dilihat dari komponen budaya, tidak muncul suatu UMKM baru atau muncul suatu motivasi agar UMKM dapat berkembang. Hal ini dapat dilihat dari variabel kekerabatan yang ditunjukkan bahwa tidak adanya pertemuan antara warga secara intens. Akan tetapi, nilai budaya dan tradisi yang ada dan terlibat dalam beberapa UMKM harus tetap dijaga dan dilestarikan. Hal ini dikarenakan dalam pengembangan ekonomi lokal tidak akan terlepas dari budaya masyarakat setempat.

Ditinjau dari komponen lembaga formal, lembaga - lembaga yang ada di Desa Campakamulya tidak aktif dan belum bisa mendukung aspek pembiayaan kepada UMKM di Desa Campakamulya. Para pelaku UMKM berpendapat bahwa belum pernah memberikan bantuan berupa pendanaan. Adapun bantuan yang diberikan oleh pemerintah hanya sekedar non fisik seperti pelatihan yang diadakan minimal satu tahun sekali. Pada kenyataannya, Pemerintah Kota Bandung khususnya menurut Dinas Koperasi dan UMKM menyatakan bahwa pemerintah telah berupaya membuat program strategis yang dinamakan dana bergulir. Program strategis tersebut khusus dibuat dengan tujuan agar UMKM di Kabupaten Bandung sejahtera dan mendukung ekonomi lokal.

Dalam komponen permintaan, hamper keseluruhan variabel (barang, target pasar dan konsumen) memiliki nilai persentase yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan produk – produk dan UMKM bisa ditingkatkan lebih baik sehingga cangkupan pasarnya dapat menjangkau ke wilayah internasional. Hal ini pun akan mempengaruhi variabel kesempatan kerja. Apabila target pasar dan permintaan barang (*demand*) meningkat, maka kebutuhan tenaga kerja pun akan meningkat pula.

Dalam aksesibilitas, persentase variabel yang ada dikatakan sudah cukup baik. Para pelaku UMKM secara keseluruhan berpendapat mobilisasi produk seperti penjualan dan pemasaran di UMKM berjalan dengan baik dan tidak menghambat pengembangan UMKM itu sendiri. Meskipun menurut hasil survey, dalam kondisi jalan masih terdapat beberapa titik jalan yang rusak dan belum diperbaiki.

Konsep ekosistem kewirausahaan akan mempengaruhi terhadap pembuatan kebijakan dan bagaimana pemimpin daerah tersebut mendorong kegiatan UMKM secara baik. Pemerintah Kabupaten Bandung sudah mengeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 6 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan dan Pemberdayaan Usaha Mikro dengan tujuan memberikan kemudahan, perlindungan dan pemberdayaan kepada para usaha mikro. Akan tetapi, masih banyak kegiatan UMKM yang belum mengetahui dan paham mengenai kebijakan tersebut. Layanan – layanan yang tersedia seperti bantuan untuk membuat HAKI dan proses perizinan yang mudah, belum dirasakan oleh pelaku UMKM di Desa Campakamulya.

Kondisi kerangka kerja yang termasuk ke dalam menunjang adalah permintaan dan aksesibilitas. Komponen permintaan mengenai barang dan jasa akan mempengaruhi terhadap cangkupan pemasaran serta peningkatan konsumen. Akan tetapi, komponen berupa budaya, kebijakan serta lembaga formal termasuk kedalam komponen kurang menunjang. Komponen tersebut berhubungan dengan aspek – aspek keberhasilan pengembangan ekonomi lokal. Apabila interaksi masyarakat, pemerintah dan juga pihak swasta kurang, posisi ekosistem

UMKM dapat dikatakan belum cukup mendukung pengembangan ekonomi lokalnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi kerangka kerja yang ada masih belum membentuk suatu ekosistem UMKM yang terpadu.

### **Kondisi Kerangka Kerja**

Terkait bakat, Desa Campakamulya memiliki potensi yang baik dalam bidang SDM. Potensi tersebut dapat berdaya saing dan berpengaruh terhadap kualitas produk dan penjualan produk. Hal ini dapat terlihat dari persaingan yang cukup ketat antara beberapa pelaku UMKM dengan komoditas yang sama, contohnya sepatu kulit. Sayangnya, pemerintah belum peka terhadap potensi SDM yang dimiliki oleh masyarakat Desa Campakamulya.

Terkait keuangan, UMKM yang terdapat di Desa Campakamulya masih lemah dalam aspek pendanaan dan pembiayaan. Sumber modal yang tidak didapatkan sama sekali oleh pelaku UMKM dan mengandalkan dana pribadi yang sudah dipersiapkan atau yang mereka punya. Selain itu, hanya beberapa pelaku UMKM yang melakukan peminjaman dana dari dalam/luar desa dan sisanya tidak melakukan peminjaman. Sampai saat ini, belum ada lembaga yang memfasilitasi program peminjaman. Pada akhirnya, pelaku UMKM mengandalkan kepada penghasilan untuk diputar kembali menjadi modal produksi sehingga persentase penghasilan memiliki nilai yang tinggi. Selain itu, dalam tata kelola dan pengelolaan dana yang terdapat di dalam komponen kepemimpinan, masih terdapat beberapa UMKM yang menggunakan pembukuan dan ada pula yang belum menggunakan pembukuan.

Dilihat berdasarkan komponen jaringan dan sinergitas, Desa Campakamulya memiliki kerjasama dan koordinasi yang belum baik. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya komunitas ataupun paguyuban untuk mendukung kegiatan UMKM yang berlangsung. Para pelaku UMKM merasa tidak memerlukan suatu relasi dan komunitas dengan UMKM lain di sekitar Desa Campakamulya.

Komponen layanan pendukung merupakan salah satu komponen dengan variabel yang memiliki nilai yang sama. Para pelaku UMKM berpendapat bahwa infrastruktur yang ada di Desa Campakamulya sudah cukup mendukung kegiatannya. Sedangkan untuk infrastruktur yang dimiliki oleh pelaku UMKM itu sendiri masih belum menggunakan teknologi canggih dari pabrik - pabrik besar. Disamping disesuaikan dengan jumlah produksi, keterbatasan biaya pun menjadi salah satu faktor teknologi yang digunakan termasuk kurang.

Komponen kreativitas menunjukkan besaran potensi yang dimiliki oleh UMKM di Desa Campakamulya. Hal ini dapat dilihat dari pelaku UMKM yang sudah paham mengenai merek produk, pengemasan serta pemasaran yang sudah memanfaatkan jejaring sosial media serta *marketplace*. Sudah banyak wadah yang telah disediakan untuk pengembangan pemasaran produk usahanya dan pelaku UMKM memanfaatkan keberadaannya dengan baik. Akan tetapi, karena persaingan yang ketat dengan daerah luar desa memberikan tantangan tersendiri kepada pelaku UMKM untuk lebih kreatif dan inovatif sehingga daya saing pun menjadi kuat.

Minimnya pembinaan mengenai kewirausahaan dan daya jual produk mengakibatkan minimnya pula pengetahuan yang dimiliki. Hal ini tentunya akan berdampak kepada perkembangan UMKM yang berkurang dan tidak ada inovasi yang dilakukan. Meskipun demikian, Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Bandung menyatakan bahwa terdapat banyak program yang dikeluarkan guna pemberdayaan UMKM khususnya daerah Kabupaten Bandung. Akan tetapi, kurangnya sosialisasi dan penyebaran informasi menjadi faktor utama bahwa pelaku UMKM kurang mengikuti mengenai pelatihan dan pemberdayaan yang disusun oleh pemerintah.

Kondisi sistemik dalam ekosistem UMKM di Desa Campakamulya yang menunjang adalah komponen dari variabel jaringan dan sinergitas, bakat, kepemimpinan, layanan pendukung dan kreativitas. Komponen kreativitas akan membantu pengembangan UMKM dan mendukung aktivitas kewirausahaan karena para pelaku UMKM akan menciptakan suatu inovasi dan ide bagi keberlangsungan usahanya. Komponen kreativitas ini akan berpengaruh terhadap komponen bakat dan kepemimpinan. Dapat dilihat pelaku UMKM bisa memberikan suatu pengelolaan dan tata kelola yang baik, maka dapat memberikan arahan dan panutan bagi suatu ekosistem UMKM. Sedangkan dalam bakat, akan mempengaruhi pada bagian potensi

Sumber Daya Manusia yang unggul dan dapat berdaya saing. Kondisi dari setiap komponen dan variabel yang ada dapat disimpulkan bahwa belum membentuk suatu sinergitas dan keterpaduan. Hal ini dikarenakan variabel dan jaringan sinergitas dimana merupakan variabel yang mendukung aspek pengembangan ekonomi lokal masih kurang menunjang.

### **Pengembangan Ekosistem UMKM Dalam Mendukung Ekonomi Lokal**

Secara lokalitas, Desa Campakamulya memiliki UMKM dengan jumlah yang tidak sedikit dan memiliki potensi yang tinggi untuk berkembang. Salah satu contoh komoditas UMKM yang memiliki banyak pesaing namun tetap unggul berdasarkan hasil kajian adalah kopi, usaha ubi jalar dan usaha sepatu kulit. Potensi lain yang dimiliki oleh Desa Campakamulya adalah lokasi yang strategis dimana dekat dengan Kecamatan Ciwidey, Kecamatan Banjaran dan Kecamatan Pangalengan. Posisi desa yang strategis tersebut cukup memudahkan dan menjadi peluang dalam pengembangan UMKM. Menurut Kepala Desa Campakamulya, kegiatan perekonomian di Desa Campakamulya didominasi oleh kegiatan pertanian, UMKM, serta pariwisata. Dari ketiga perekonomian tersebut mendorong Desa Campakamulya memiliki IDM dengan kategori Desa Mandiri. Basis ekonomi di Desa Campakamulya adalah pertanian dan UMKM.

Salah satu indikator lain dari keberhasilan pengembangan ekonomi lokal adalah terbukanya kesempatan kerja bagi para masyarakat lokal. Jumlah keberadaan UMKM di Desa Campakamulya belum mampu memberikan pekerjaan bagi masyarakat lokal sekitar. Meskipun masih terdapat usaha lainnya yang belum mampu memberikan lapangan pekerjaan dikarenakan usaha tersebut masih termasuk kategori usaha mikro dan usaha kecil.

Dapat diketahui bahwa isu permasalahan lainnya adalah pelaku usaha Desa Campakamulya belum membentuk dan menjalin suatu sinergitas atau jaringan kerjasama antar pelaku usaha secara kuat dan pihak internal maupun pihak eksternal. Usaha yang terjalin antar pelaku usaha dilakukan dan dikelola oleh masing – masing. Para pelaku UMKM sudah sadar akan pentingnya sumber daya manusia yang berdampak pada pengembangan UMKM. Akan tetapi, masih ada yang belum memiliki minat dan motivasi untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan yang telah dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Bandung.

Adapun strategi pengembangan yang dapat dilakukan sesuai dengan pemetaan kekuatan, kelemahan, ancaman dan tantangan adalah sebagai berikut:

#### **Kondisi Kerangka Kerja:**

1. Dalam budaya, kearifan lokal dan nilai – nilai budaya yang masih melekat harus tetap terjaga terutama dalam tradisi penggunaan bahan organik dalam penanaman Kopi Puntang.
2. Peningkatan aksesibilitas, pemeliharaan infrastruktur dan peningkatan kualitas angkutan umum (perluasan jaringan air bersir dan peningkatan subsidi biaya listrik).
3. Melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah terkait bahan baku, produksi, pemasaran dan perijinan.
4. Mencari pasar baru dan memperhatikan kondisi pasar dengan cara *market penetration* (promosi produk secara gencar), *market development* (pemasaran produk yang sudah ada kepada pasar baru), *product development* (memasarkan produk baru kepada pelanggan yang ada), *diversification* (memasarkan produk baru yang ditunjukkan kepada pelanggan baru).
5. Menjaga kualitas produk yang sudah dilegalkan dan diberikan izin secara formalitas.
6. Melakukan pembaruan mengenai alat produksi yang canggih dan efisien.
7. Mendirikan inkubator bisnis atau ruang kerja bersama untuk UMKM seperti mentoship, akses ke jaringan bisnis dan akses menuju fasilitas produksi serta distribusi.
8. Memberikan perlindungan hukum terhadap hak kekayaan intelektual UMKM.

#### **Kondisi Sistemik:**

1. Meningkatkan kemampuan UMKM untuk mendapatkan akses kepada lembaga pembiayaan yang dapat dikembangkan oleh daerah atau lembaga non pemerintah. Pengembangan lembaga pembiayaan untuk memberikan pelayanan kredit kepada UMKM dan memberikan akses pendanaan kepada seluruh pengusaha UMKM. Jika

- memang tidak mampu mendapatkan akses terhadap perbankan atau belum layak, maka dapat dikembangkan suatu lembaga keuangan mikro seperti koperasi simpan pinjam.
2. Melakukan kerjasama antara pelaku UMKM dengan Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Bandung.
  3. Mengikuti program pengembangan dan pelatihan (*workshop*) mengenai peningkatan tenaga pembukuan keuangan.
  4. Menjaga kualitas produk dan melakukan pengembangan produk seperti logo, merk dagang dan pengemasan.
  5. Meningkatkan keaktifan social media serta *marketplace* dalam promosi dan pemasaran.
  6. Pembentukan komunitas UMKM Desa Campakamulya dalam meningkatkan relasi.
  7. Meningkatkan kerjasama antara pelaku usaha dan pemerintah terkait kualitas tenaga kerja dalam pengolahan produk dan pengelolaan modal.
  8. Memperluas jangkauan pemasaran melalui kegiatan pameran.
  9. Penciptaan iklim usaha yang baik bagi UMKM meliputi penyempurnaan sistem perundang – undangan dan kebijakan sektoral. Kegiatan ini diharapkan agar aparatur pemerintah mampu berperan sebagai fasilitator bagi UMKM.
  10. Mengembangkan UMKM berkeunggulan kompetitif dan penciptaan usaha berbasis IPTEK.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Ekosistem UMKM Desa Campakamulya belum membentuk suatu kondisi yang optimal dan baik. Komponen ekosistem UMKM di Desa Campakamulya tersebut belum membentuk suatu sistematis yang terintegrasi antar komponennya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa variabel dengan indikator yang memiliki persentase nilai yang kecil, kurangnya support terhadap ekosistem dan rendahnya sinergitas serta kerjasama antara stakeholders, masyarakat, pemerintah serta pelaku UMKM. Dari komponen – komponen yang ada (sebanyak 12 komponen) diklasifikasikan kembali menjadi kondisi kerangka kerja dan kondisi sistemik. Dari kelima komponen yang ada dalam kondisi kerangka kerja, hanya dua komponen yang masuk kedalam kategori menunjang yaitu komponen permintaan dan aksesibilitas. Sedangkan komponen yang kurang menunjang adalah budaya, lembaga formal dan kebijakan. Untuk kondisi sistemik, didapatkan bahwa komponen yang termasuk menunjang terdapat tiga yaitu bakat, kepemimpinan serta jaringan dan sinergitas. Sedangkan untuk komponen yang kurang menunjang adalah keuangan, jaringan dan sinergitas, serta pengetahuan dan pemberdayaan.
2. Berdasarkan aspek – aspek keberhasilan Pengembangan Ekonomi Lokal dan hasil analisis dari kajian ekosistem UMKM, didapatkan bahwa ekosistem UMKM di Desa Campakamulya belum menghasilkan dan mendukung suatu ekonomi lokal yang berdaya saing. Apabila dilihat dalam indikator kesempatan kerja, komponen ekosistem UMKM bakat belum mendukung dikarenakan jumlah keberadaan UMKM di Desa Campakamulya tidak mampu memberikan pekerjaan bagi masyarakat lokal sekitarnya. Selain itu, dalam indikator sumberdaya komunitas dan sumber daya manusia didapatkan bahwa komponen dari jaringan dan sinergitas belum mendukung dikarenakan jaringan dan kerjasama di Desa Campakamulya tidak terjalin dengan baik. Akan tetapi, sudah terdapat beberapa komponen dari ekosistem UMKM yang dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal. Dilihat dari indikator basis ekonomi, Desa Campakamulya memiliki keunggulan dalam kegiatan perekonomian yang terdiri atas pertanian, UMKM serta pariwisata. Selain itu, Desa Campakamulya memiliki potensi lokasi yang strategis. Terakhir, ditinjau dari aspek sumberdaya manusia dan pengetahuan didapatkan bahwa para pelaku UMKM memiliki potensi yang terampil dan ahli dalam bidangnya.
3. Dalam kondisi kerangka kerja, strategi yang disusun berupa pemeliharaan infrastruktur dan peningkatan kualitas angkutan umum untuk komponen aksesibilitas dan



infrastruktur pendukung. Lalu dalam komponen budaya adalah menjaga nilai – nilai budaya seperti tradisi penggunaan bahan organik dalam penanaman kopi puntang. Untuk komponen permintaan, strategi yang disusun adalah mencari pasar baru dengan cara market penetration, market development, product development, diversification. Sedangkan dalam komponen kebijakan, diharapkan memberikan perlindungan hukum terhadap merek dagang yang sudah ada di Desa Campakamulya. Dalam kondisi sistemik, strategi yang disusun berupa pembentukan komunitas serta relasi antar UMKM di Desa Campakamulya serta mendirikan inkubator bisnis untuk mendukung komponen jaringan dan sinergitas. Selain itu, untuk pengetahuan, kepemimpinan dan bakat dibutuhkan program pengembangan dan pelatihan (workshop) mengenai tenaga pembukuan keuangan, daya jual produk dan kewirausahaan. Untuk komponen layanan pendukung, strategi yang disusun adalah pengembangan UMKM yang berkeunggulan kompetitif dan penciptaan usaha berbasis IPTEK. Terakhir mengenai komponen kreativitas, perlu menjaga kualitas produk dan lebih kreatif dalam melakukan pengembangan produk seperti logo, merek dagang dan pengemasan.

### Acknowledge

Alhamdulillah, Puji dan syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “Identifikasi Ekosistem Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Dalam Mendukung Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Campakamulya. Terimakasih saya ucapkan kepada kedua orang tua saya, dosen pembimbing saya Dr. Saraswati, Ir. M.T. yang telah memberikan bimbingan, kepada Program Studi PWK UNISBA, kepada masyarakat serta Pemerintah Desa Campakamulya, serta kepada rekan-rekan PWK angkatan 2019 yang telah berbagi semangat serta dukungan selama perkuliahan. Untuk penyempurnaan penyusunan jurnal ini, penulis dengan senang hati terbuka untuk menerima kritik dan saran yang dapat membangun perkembangan jurnal Tugas Akhir penulis. Semoga penyusunan artikel ini dapat bermanfaat bagi civitas akademik dan khalayak umum.

### Daftar Pustaka

- [1] F. A. Tiffani, “Perencanaan Skenario Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis UMKM (Studi Kasus Pada Sentra Pengembangan Kerajinan Kulit Lantung Kelurahan Anggut Atas di Kota Bengkulu),” Universitas Brawijaya, 2014.
- [2] M. M. Syadzali, “Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal (Studi Pada UMKM Pembuat Kopi Muria),” *Syntax Idea*, vol. 2, no. 5, pp. 91–97, 2020.
- [3] F. I. Aztamurri, “Identifikasi Ekosistem Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai Pendukung Desa Wisata Rawabogo, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung,” *J. Ris. Perenc. Wil. dan Kota*, vol. 1, no. 2, pp. 175–183, 2021.
- [4] G. Siregar and D. Novita, *Identifikasi Komoditas dan Jenis Usaha Unggulan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Dalam Rangka Peningkatan Perekonomian Daerah di Kota Tanjungbalai*, Oktober 20. Medan: Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan, 2015.
- [5] O. Juwita, A. Firdonsyah, M. Ali, A. P. Widodo, and R. R. Isnanto, “Studi Literatur Platform Digital Sebagai Sarana Dalam Mengembangkan UMKM,” *Informatics J.*, vol. 7, no. 1, 2022.
- [6] D. Kurnianingrum, I. D. Utama, N. A. Karim, and C. I. Ratnapuri, “Analisa Potensi Untuk Pengembangan Industri Kulit di Gunung Puntang Kabupaten Bandung,” *E-Mabis J. Ekon. Manaj. dan Bisnis*, vol. 20, no. 2, pp. 131–140, Oct. 2019.
- [7] K. Rahmasari, “Strategi Pengembangan Sentra Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dengan Pembentukan Perkampunan Industri Kecil (PIK) yang Inovatif,” *Pros. Perenc. Wil. dan Kota*, vol. 6, no. 2, pp. 262–269, 2020.
- [8] S. Gracia, “Pengembangan UMKM Butuh Ekosistem yang Kondusif,” *Stabilitas*:

*Governance, Risk Management and Compliance*, 2018.

- [9] F. Zain, W. Utomo, and Azwar, “Pemetaan dan Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan Dalam Perspektif Pemetaan dan Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan Dalam Perspektif Network Theory (Studi Kasus Industri Kreatif Kota Depok),” *Semin. Nas. Ris. Terap. Adm. Bisnis Mice XI*, vol. 11, no. 1, pp. 235–243, 2022.
- [10] R. Purbasari, C. Wijaya, and N. Rahayu, “IDENTIFIKASI AKTOR DAN FAKTOR DALAM EKOSISTEM KEWIRAUSAHAAN : KASUS PADA INDUSTRI KREATIF DI WILAYAH PRIANGAN TIMUR , JAWA,” *J. Pemikir. dan Penelit. Adm. Bisnis dan Kewirausahaan*, vol. 5, no. 3, pp. 241–262, 2020, doi: 10.24198/adbispreneur.v5i3.29003.
- [11] A. Haratua and C. Wijaya, “Membangun Ekosistem Kewirausahaan Untuk Usaha Mikro dan Kecil di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur,” *JIANA J. Ilmu Adm. Negara*, vol. 18, no. 2, pp. 36–47, 2020.
- [12] G. W. Mukti, R. A. B. Kusumo, and I. Setiawan, “Ekosistem Kewirausahaan dan Kewirausahaan Sosial: Sebuah Penelusuran Literatur Untuk Memahami Perbedaan dan Persamaan Konsep,” *Mimb. Agribisnis J. Pemikir. Masy. Ilm. Berwawasan Agribisnis*, vol. 9, no. 1, pp. 1111–1128, 2023.
- [13] E. Stam and B. Spigel, “Entrepreneurial Ecosystem,” *Discuss. Pap. Ser. Utr. Sch. Econ.*, vol. 16, no. 13, pp. 105–127, 2016, doi: 10.4337/9781788975933.00009.
- [14] T. K. Endasmoro and L. S. Akliyah, “Analisis Kesesuaian Pemanfaatan Ruang di Kecamatan Cianjur,” *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*, pp. 39–46, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrpwk.v3i1.1948.
- [15] M. I. Rahman and V. Damayanti, “Studi Citra Kawasan Punclut Kota Bandung,” *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*, pp. 167–176, Dec. 2022, doi: 10.29313/jrpwk.v2i2.1404.